

Jamaah Haji Dan Kesalehan Sosial

Oleh Dr. Watni Marpaung, MA

Dosen Fakultas Hukum Syariah UIN Sumu

WASPADA

Jumat

10 Agustus 2018

Selain itu, para jamaah haji yang berangkat haji juga orang-orang yang pada umumnya sudah mulai membaik tingkat pemahaman keagamaannya kendati pun tidak demikian seluruhnya. Terlebih lagi dengan pembinaan dan pengarahannya yang dilakukan pada tiap-tiap KBIH dengan segala yang terkait dengan pelaksanaan haji dan hukum Islam. Bahkan, yang paling memberikan kesan keagamaan yang mendalam pada saat pelaksanaan ibadah haji dengan segala pengalaman spritual dan perasaan yang berbeda dalam beribadah pada saat di tanah air.

Maka dengan melihat dua potensi pada jamaah haji yaitu *pertama*, potensi finansial, dan *kedua*, potensi pengetahuan dan pengamalan agama, paling tidak jamaah haji harus mampu melakukan kesalahan sosial dalam bentuk sebagai berikut:

Pertama, Dapat menyampaikan dakwah dan pencerahan kepada mereka yang belum melakukan haji supaya terdorong untuk berangkat ke tanah suci dengan menyampaikan pengalaman indah bertamasya ke rumah Allah. Dengan demikian mereka yang enggan untuk menunaikan haji sementara kemampuan sudah sampai akan termotivasi menjadi pengisi daftar calon haji berikutnya. Sebab apabila dipahami lebih dalam lagi para tamu Allah yang telah pulang merupakan duta Allah setelah melakukan konferensi terbesar di Arafah dengan berbagai agenda-agenda yang harus dijalankan setelah pulang ke daerahnya masing-masing. Sekaligus hal ini adalah tuntutan Rasulullah untuk menyampaikan dakwah "*Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat*".

Kedua, Memberikan keteladanan yang baik kepada masyarakat, sehingga orang akan menjadikannya sebagai ikutan dalam paktek kehidupan mereka sehari-hari. Sebab terkadang tidak sedikit mereka yang telah kembali dari tanah suci bukan menjadi lebih ramah dan menghargai orang lain, tetapi sebaliknya keangkuhan, menganggap status lebih tinggi, merasa lebih suci muncul dalam diri, tentunya sifat-sifat seperti ini menjadi faktor kebencian orang lain pada diri mereka.

Ketiga, Menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi kepada saudara-saudara yang mereka tidak punya kemampuan atau serba kekurangan. Dengan begitu akan terlihat terbukti rasa solidaritas yang terbangun manakala setelah selesai menjalankan ibadah haji. Sebab dilihat dari sisi finansial mereka yang telah berhaji dapat dikatakan orang yang mampu dan memiliki rezeki yang berlebih, sehingga punya bekal untuk dirinya berangkat serta belanja yang ditinggalkan terhadap keluarga, yang harus juga dikembangkan sifat memberi kepada mereka yang membutuhkan.

Keempat, Secara kolektif dengan perhimpunan haji IPHI lebih dapat berperan lagi dalam skala yang lebih luas seperti gerakan-gerakan sosial membantu korban bencana banjir longsor, gempa bumi misalnya seharusnya sebagai satu bentuk ladang amal yang lebih konkrit diwujudkan perhimpunan tersebut. Tidak hanya terbatas pada acara-acara perkumpulan pengajian antara jama'ah tanpa

Salah satu persyaratan yang penting sehingga seseorang wajib untuk berangkat ke tanah suci menunaikan haji adalah kemampuan finansial. Kemampuan finansial ini tidak saja hanya untuk kepentingan orang yang berangkat haji tetapi juga orang yang ditinggalkan. Secara implisit bahwa mereka yang melakukan ibadah haji adalah yang punya kemampuan dan kesiapan dari berbagai hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan haji di tanah suci.

menyentuh dimensi sosial masyarakat umum. Sehingga tidak menutup kemungkinan jama'ah haji dengan IPHI-nya dianggap kebanyakan orang menjadi kelompok elitis. Jika kondisi seperti ini terus berkepanjangan tanpa ada perubahan akan dapat menciptakan jurang pemisah antara mereka yang sudah haji dan yang belum berangkat haji.

Sejatinya para jama'ah haji yang telah pulang dapat menyikapi poin-poin di atas sebagai bentuk manifestasi tuntutan ibadah haji yang telah ditunaikannya. Selain itu pula apabila kita menengok misteri *mabrur* atau tidakkah haji seseorang tentu persoalannya tidak jauh berbeda dengan siapakah yang mendapatkan *lailatul qadar* pada bulan Ramadhan. Secara jelas dalam buku-buku yang ditulis para ulama tidak menyebutkan bagaimana tanda-tanda yang mendapatkan haji *mabrur* tersebut.

Tetapi paling tidak salah satu tanda yang mengindikasikan seseorang telah mendapatkan haji *mabrur* seperti disebutkan Nurkhalis Madjid terjadinya perubahan yang signifikan pada dirinya menjadi lebih saleh, tidak hanya kesalahan pribadi tetapi juga sosial. Sebab secara fisik hal perubahan seperti demikian yang dapat diukur dari kondisi sebelum berangkat ke tanah suci.

Kita melihat jumlah peserta haji setiap tahun semakin meningkat yang dipandang secara semangat keagamaan sangat bagus dengan terpengilnya memenuhi seruan Allah. Namun dari sudut pandang efek sosial dalam rangka peran kontribusinya ditengah-tengah masyarakat tidaklah begitu dirasakan. Sekalipun ada tetapi sering terbatas pada bentuk-bentuk kesalahan individu bukan kolektif para jama'ah haji. Dapat kita bayangkan begitu banyaknya para haji yang terhim-pun dalam IPHI di atas yang tentu jumlahnya mungkin sampai jutaan orang, yang jika diarahkan kepada bentuk-bentuk kegiatan amal sosial tentu akan sangat lebih dirasakan masyarakat luas manfaatnya.

Penutup

Ibadah haji yang telah dilaksanakan oleh saudara-saudara kita yang lebih dahulu punya kemampuan untuk berangkat mempunyai konsekuensi manakala setelah kembali ke daerahnya masing-masing. Haji yang mereka laksanakan menuntut perubahan yang nyata kepada yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari baik itu tercermin dalam kesalahan pribadinya terlebih lagi pada dimensi sosialnya sekaligus pertanda kemabruran haji yang dilakukannya.